

**KHOTBAH SITUASIONAL:  
MENGENAL METODE KHOTBAH  
HARRY EMERSON FOSDICK**

ANDRI KOSASIH

*Preaching is personal counseling on a group basis*

—Harry Emerson Fosdick<sup>1</sup>

PENDAHULUAN<sup>2</sup>

Harry Emerson Fosdick (1878-1969) diakui oleh banyak orang sebagai satu dari pengkhotbah Amerika yang paling berpengaruh pada paruh pertama abad kedua puluh. Ia dilahirkan di Buffalo, New York, anak dan cucu dari seorang guru sekolah Baptis. Pada masa kuliah di Colgate University ia sudah menggumulkan hubungan antara iman Kristen dan kebenaran sains modern. Akhirnya, pada tahun 1896 ia meninggalkan iman injili masa kecilnya dan mengadaptasi teologi liberal setelah membaca buku *A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom* karya Andrew Dickson White.<sup>3</sup>

Para profesor pengajar di Colgate University dan Union Theological Seminary (New York), tempat ia meraih gelar B. A. (1900) dan B. D. (1904), meyakinkannya bahwa ia tetap dapat melayani Tuhan tanpa harus memegang teologi injilinya. Hasilnya, Fosdick belajar teologi di bawah

<sup>1</sup>[http://www.brainyquote.com/quotes/authors/h/harry\\_emerson\\_fosdick.html](http://www.brainyquote.com/quotes/authors/h/harry_emerson_fosdick.html)

<sup>2</sup>Bagian ini disarikan dari Michael Duduit, "Harry Emerson Fosdick: Life-Situation Preaching" dalam *Handbook of Contemporary Preaching* (ed. Michael Duduit; Nashville: Broadman & Holman, 1992) 507; Richard Lischer, "Harry Emerson Fosdick: Preaching as Counseling Personal" dalam *The Company of Preachers* (ed. Richard Lischer; Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 395; John Pitts, "British and American Preaching Since 1900" dalam *Baker Dictionary of Practical Theology* (ed. Ralph G. Turnbull; Grand Rapids: Baker, 1967) 15; R. D. Linder, "Harry Emerson Fosdick" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984) 424.

<sup>3</sup>(New York: D. Appleton, 1898).

William Newton Clarke yang membawanya kepada Neo-liberalisme dengan penekanannya pada evolusi wahyu ilahi dan kebaikan manusia.

## KARIR PELAYANAN BERKHOTBAH FOSDICK

Pada November 1903, Fosdick ditahbiskan sebagai pendeta oleh Madison Avenue Baptist Church dan menggembalakan sebuah gereja Baptis di Montclair, New Jersey, pada 1904. Pada 1908, ia ditetapkan sebagai profesor teologi praktika di Union Theological Seminary, posisi yang dipegangnya hingga 1946. Dari 1918 hingga 1924 ia melayani secara rutin sebagai “pelayan tamu” di First Presbyterian Church di New York. Di posisi ini ia menjadi pusat perhatian dalam tahun-tahun awal kontroversi fundamentalis modernis terutama setelah ia menyampaikan khotbah terkenalnya “Shall the Fundamentalist Win?” pada 1922. Sesungguhnya, khotbah ini merupakan responsnya terhadap khotbah Roach Straton, seorang ortodoksi pemberani yang berjudul: “Shall the Funnymonkeyists Win?”<sup>4</sup> Akibatnya para rohaniwan Presbyterian dan Baptist menjuluki Fosdick “Moses of Modernism” dan “the Jesse James of theological World.” Pada tahun 1924, Fosdick memutuskan untuk meninggalkan tugas penggembalaan di gereja tersebut karena serangan terhadap teologi liberalnya oleh para pemimpin Presbyterian konservatif. Selama beberapa tahun ke depan, Fosdick terlibat dalam sebuah perang retorika dengan mereka yang ada dalam kubu konservatif dan fundamentalis.

Sebelumnya, Fosdick juga pernah melakukan suatu hal yang sangat mengejutkan. Pada masa Perang Dunia I, di mana Amerika turut serta dalam peperangan tersebut, banyak pengkhotbah yang berposisi absolutisme pasif menyebut perang tersebut sebagai anti-Kristen. Sebaliknya, Fosdick justru memiliki posisi yang sangat kontras. Ia menganggap perang tersebut sebagai *The Challenge of the Present Crisis* (yang kemudian menjadi sebuah judul buku yang ia tulis) sebagai seruan untuk keluar dan melawan musuh.<sup>5</sup> Tentu saja hal ini melahirkan “perang” baru dari para kubu konservatif terhadap kubu liberalisme, khususnya terhadap diri Fosdick sendiri.

<sup>4</sup>Menjawab khotbah Fosdick tersebut, Clarence Macartney (1879-1957), seorang rohaniwan Presbyterian menyampaikan khotbah, “Shall Unbelief Win?”

<sup>5</sup>John Pitts, “British and American Preaching Since 1900” dalam *Baker Dictionary of Practical Theology* 15.

J. D. Rockefeller, sahabat Fosdick, menawarkan Fosdick untuk mengembalakan Park Avenue Baptist Church, gereja keluarga Rockefeller sendiri. Fosdick akhirnya menerima tawaran ini setelah Rockefeller bersedia untuk membangunkan dia sebuah gedung yang lebih besar dan mengubah persyaratan keanggotaan untuk membuat gereja menjadi gereja interdenominasional. Mulai 1926, Fosdick resmi melayani di sana, yang kemudian berganti nama menjadi Riverside Church, hingga ia pensiun pada 1946. Di bawah kepemimpinannya, Riverside menjadi mimbar utama dari kelompok utama Protestantisme pada abad tersebut. Ia menjadi terkenal melalui siaran radionya secara nasional. Bahkan, mereka yang tidak setuju dengan teologinya mengakui bahwa ia adalah seorang pengkhotbah yang luar biasa.

Pada masa pensiunnya, Fosdick menghabiskan masa persiunannya dengan menulis dan mengajar. Dalam otobiografinya yang diterbitkan pada tahun 1956, *The Living of These Days: An Autobiography*,<sup>6</sup> ia mengekspresikan keyakinan bahwa liberalisme adalah ekspresi final dan tertinggi dalam Kekristenan. Namun pada akhirnya ia menjadi lebih konservatif dalam pandangan umumnya. Ia menekankan bahwa ia selalu menjadi seorang “*evangelical liberal*” moderat. Sekali lagi ia mencari Alkitab untuk kebenaran rohani yang ia yakini merupakan isi Alkitab.

Dari *platform*-nya di Riverside dan dalam lebih dari dua puluh buku, Fosdick meneguhkan dirinya sebagai suara utama dari liberalisme di Amerika. Ia melayani orang-orang Kristen sebagai pemandu teologis mereka dari tradisi kuno dalam dunia modern. Meskipun ia tidak pernah menulis sebuah buku tentang khotbah, sebuah metode yang dapat dilihat muncul dari beberapa artikelnya tentang homiletika dan khotbah-khotbahnya yang diterbitkan. Ia mengatakan bahwa pengkhotbah pribadi sendiri, bukan gereja atau kitab suci, yang memutuskan apakah tema atau ide dari kepentingan terbesar untuk khotbah. Dengan metode ini ia menghubungkan khotbah dengan konseling pastoral.

Sebuah khotbah yang baik adalah sebuah operasi mesin yang olehnya sebuah perbedaan *dijembatani* sehingga hal-hal rohani pada satu sisi-

<sup>6</sup>(New York: Harper & Brothers, 1956).

<sup>7</sup>Dua artikel utamanya yang sering dipakai untuk memahami pemikiran homiletikanya adalah “What is the Matter With Preaching,” *Harpers* 157 (July 1928) 133-141 dan juga diterbitkan oleh *College of the Bible Quarterly* 29 (December 1952) 5-18 dan “Personal Counseling and Preaching,” *Pastoral Psychology* 3/2 (March 1952) 11-15.

kekayaan Kristus yang tak terselami–sungguh-sungguh dibawa ke dalam kehidupan pribadi orang lain.<sup>8</sup>

Contoh khotbah-khotbahnya berjudul “Handicapped Lives,” “Handling Life’s Second Bests,” “On Catching the Wrong Bus,” “The Sacred and the Secular are Inseparable.”<sup>9</sup>

Fosdick mengajarkan dan mempraktikkan apa yang ia sebut “Khotbah Situasi Hidup,”<sup>10</sup> yang memeriksa isu-isu kehidupan dari kehidupan dan pengajaran Yesus. Ia percaya tujuan khotbah adalah menghasilkan sebuah perubahan positif dalam kehidupan para pendengar. Meskipun ia mengekstensifkan penggunaan Alkitab dalam khotbahnya, ia mengabaikan nilai khotbah ekspositori tradisional. Fosdick menekankan signifikansi pengalaman dan perilaku Kristen daripada teologi.<sup>11</sup>

Mungkin banyak orang dari kalangan injili, dengan melihat sepek terjang Fosdick pada masa itu, akan memikirkan dan mempertanyakan kegunaan belajar dari seorang yang memiliki warna teologi berbeda. Warna teologi Fosdick memang sangat berbeda dengan teologi injili namun bukan berarti tidak ada yang bisa dipelajari dari metode khotbahnya. Tulisan ini mencoba untuk memaparkan dan membahas metode khotbah Fosdick. Hal-hal menarik dan unik akan disampaikan seobjektif mungkin dan juga tanggapan serta implikasi bagi khotbah masa kini.

## METODOLOGI KHOTBAH FOSDICK: KHOTBAH SITUASIONAL

“What is the Matter with Preaching?” Demikian judul sebuah artikel yang pernah ditulis Fosdick yang sekaligus melukiskan pergumulannya dalam melihat permasalahan khotbah pada zamannya. Ia melihat khotbah pada saat itu begitu sarat dengan analisis teks Alkitab, eksposisi

<sup>8</sup>Richard Lischer, “Preaching as Personal Counseling” 395.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ada berbagai variasi untuk nama metode ini di antaranya: “khotbah situasi” (Charles Kemp, Halford E. Luccock, Robert J. McCracken), “khotbah situasional” (Lionel Crocker, David G. Buttrick), “khotbah terapeutik” (Wayne E. Oates, Ernest Edward Hunt), “khotbah pastoral” (Edgar N. Jackson, Edmund Holt Linn) (lih. Rodney L. Cooper, “The Psychology of Preaching” dalam *Preaching to A Shifting Culture* [ed. Scott M. Gibson; Grand Rapids: Baker, 2004] 161-162).

<sup>11</sup>Duduit, “The Preaching Tradition in America” dalam *Handbook of Contemporary Preaching* 45.

yang berbobot, begitu doktrinal, tetapi sering kali tidak menjawab apa yang menjadi pergumulan pendengarnya. Baginya, khotbah seperti ini adalah khotbah biasa-biasa saja, bukan karena penguraian atau penjelasannya tetapi karena khotbah tersebut tidak mempunyai hubungan dengan jemaat:

Satu kesulitan yang jelas dengan khotbah yang biasa, bahkan ketika khotbah tersebut tidak berbahaya, adalah bahwa khotbah itu tidak menarik. Khotbah itu tidak menjadi masalah. Khotbah itu dapat juga dibiarkan begitu saja. Ia menghasilkan efek kehampaan dan kesia-siaan ini lebih besar karena ia tidak membangun hubungan dengan minat-minat nyata jemaat. Ia hanya menerima cara-cara berpikir yang tidak ada di sana, kehilangan persoalan-persoalan penting yang ada di sana, dan dalam konsekuensinya menggunakan suatu metode pendekatan yang tidak berfungsi. Adalah menyedihkan bila mengamati sejumlah pengkhotbah yang biasanya pada hari Minggu menyampaikan bagian-bagian agama di atas mimbar, sama sekali gagal membangun kontak yang sesungguhnya dengan pemikiran atau minat praktis para pendengarnya.<sup>12</sup>

Sekilas tampaknya Fosdick adalah seorang pengkhotbah topikal daripada ekspositori. Kenyataannya tidak demikian. Fosdick (mungkin) adalah orang pertama pada zamannya yang menolak khotbah ekspositori dan topikal. Ia mengatakan khotbah ekspositori cenderung menuju kekunoan biblika. Di pihak lain khotbah topikal begitu rentan dengan subjektivisme.<sup>13</sup> Karena relevansi menjadi keunggulan khotbah model ini, khotbah seringkali berubah menjadi ceramah yang berisi pendapat subjektif pengkhotbah tentang subjek-subjek di sekeliling mereka yang begitu jauh dari teks Alkitab. Sebab itu, ia memberikan alternatif baru dengan menghubungkan khotbah dengan konseling pastoral. Alasannya, khotbah harus dimulai pergumulan nyata pribadi jemaat, bukan pergumulan umum. Yesus memulai dengan secara individu dan sesudah itu Ia berbicara kepada orang banyak tentang sebuah subjek.<sup>14</sup> Unsur individu ini dapat dilakukan lewat konseling pribadi. Dari sanalah ia melihat dan memahami pergumulan seorang jemaat dan kemudian membawanya ke mimbar.

<sup>12</sup>“What is the Matter” 134.

<sup>13</sup>Richard Lischer, “Preaching as Personal Counseling” 395.

<sup>14</sup>“Personal Counseling” 13-14.

Fosdick menggunakan metode segitiga Aristoteles: pembicara, pesan, pendengar dan ia selalu memulai khotbahnya dengan pengalaman dan situasi hidup para pembaca. Ia membayangkan seorang pengkhotbah secara pribadi (bukan jemaat secara umum) yang memiliki masalah dan kehadiran masalah inilah yang menjadi tema khotbahnya.<sup>15</sup> Bahkan, ketika seorang pengkhotbah sedang berkhotbah di hadapan orang banyak, ia berbicara kepada mereka sebagai individu, dan ini adalah sebuah konseling pribadi.<sup>16</sup> Bisa dikatakan bahwa ia sedang melakukan integrasi antara homiletika dan konseling.

Bagi Fosdick, pergumulan para pendengar kontemporer bukan hanya digunakan pada akhir atau aplikasi sebuah khotbah. Jauh lebih baik jika digunakan pada awal khotbah. Ia mengatakan, “Biarlah mereka bukan di akhir, tetapi di awal dengan pemikiran pada kebutuhan vital pendengar, dan kemudian biarlah seluruh khotbah disusun untuk memenuhi kebutuhan pendengar.”<sup>17</sup>

Fosdick memulai khotbahnya dengan sebuah kebutuhan atau isu dalam kehidupan manusia, mengelilinginya dengan kitab suci, dan kemudian menuliskan khotbahnya. Ia ingin khotbah menjadi “sebuah dialog kooperatif yang di dalamnya keberatan jemaat, keraguan, konfirmasi dinyatakan dengan adil dan ditangani.” Kritik dengan cepat menunjukkan bahaya khotbah semacam itu. Karena sumbernya adalah koran dan majalah mingguan, khotbah memiliki karakter “sebuah komentar editorial dengan sebuah rasa religius yang ringan.”<sup>18</sup>

Menurut Fosdick, penggunaan cara ini akan membawa keuntungan bagi pengkhotbah. *Pertama*, cara ini akan memperdalam cara pandang seorang pengkhotbah. Ia akan mempelajari banyak hal tentang manusia yang sebelumnya ia tidak ketahui. *Kedua*, cara ini akan memperdalam keyakinan pengkhotbah pada injil Kristus dan kuasa yang disediakannya. *Ketiga*, cara ini cenderung menggeser obsesi pengkhotbah dengan subjek khotbahnya pada sebuah perhatian yang terarah tentang objek-objek pergumulan manusia.<sup>19</sup>

<sup>15</sup>Richard Lischer, “Preaching as Personal Counseling” 395.

<sup>16</sup>“Personal Counseling” 14.

<sup>17</sup>“What is the Matter” 135.

<sup>18</sup>Bruce L. Shelley, “Nineteenth-and Twentieth-Century Preaching” dalam *Leadership Handbook of Preaching and Worship* (ed. James D. Berkley; Grand Rapids: Baker, 1992) 47-48.

<sup>19</sup>“Personal Counseling” 13-14

Bagi Fosdick, pengalaman dan perilaku Kristen jauh lebih penting daripada teologi.<sup>20</sup> Karena ia menyatakan bahwa tujuan khotbah bukan menjelaskan suatu subjek tetapi mencapai suatu objek, yaitu para pendengar.<sup>21</sup> Khotbah sejati melakukan lebih daripada mendiskusikan sukacita. Khotbah sejati menghasilkannya. Semua khotbah yang berkuasa adalah khotbah yang kreatif. Khotbah tersebut sesungguhnya membawa ke dalam hidup jemaat hal yang dibicarakannya. Maka menangani masalah sukacita dalam jemaat lebih pada mengeluarkannya daripada memasukkannya.<sup>22</sup>

Khotbah yang menjelaskan masalah, melakukan analisis masalah, tetapi tidak melakukan apapun dengan siapapun, khotbah tersebut bukanlah khotbah tetapi sebuah esai.<sup>23</sup> Fosdick mengatakan:

Disayangkan begitu mudah mengkhotbahkan dengan lemah tentang pertobatan tanpa membuat seseorang merasa seperti bertobat, atau menyampaikan sebuah ceramah tentang perdamaian tanpa menghasilkan sesuatu damai hal bernilai pada hadirin. Di sisi lain, seorang pengkhotbah sejati seharusnya kreatif. Ia melakukan lebih daripada mendiskusikan sebuah subjek; ia menghasilkan sesuatu dalam umat yang mendengarnya.<sup>24</sup>

Jelas sekali, Fosdick melihat pentingnya keterlibatan seorang pengkhotbah dalam hidup pendengarnya sehingga khotbah yang disampaikan dapat “mendarat” jitu. Pada akhirnya, seorang pengkhotbah akan dituntut masuk pada sebuah pertanyaan mendasar sebelum ia berkhotbah: “Bagaimana ia dapat memahami dengan baik pemikiran dan kehidupan para pendengarnya?”<sup>25</sup>

<sup>20</sup>Michael Dudoit, “The Preaching Tradition in America” dalam *Handbook of Contemporary Preaching* 45

<sup>21</sup>Warren W. Wiersebe, *Preaching and Teaching with Imaginations* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 359.

<sup>22</sup>“What is the Matter” 139.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>“What is the Matter” 141.

## TANGGAPAN

Ada dua hal yang patut mendapat perhatian dari metode Fosdick ini. *Pertama*, seperti pengakuan Fosdick sendiri, metode ini bukannya tanpa kelemahan. Batasan metode ini adalah lingkup si pengkhotbah. Jika bidangnya pada konseling dibatasi terlalu banyak dengan pokok-pokok seperti gangguan syaraf, mimbarinya dapat dengan mudah merefleksikan fakta tersebut.<sup>26</sup> Maksudnya, yang disampaikan di mimbar dapat menjadi sebuah ceramah psikologi daripada sebuah khotbah. Tampaknya hal ini terlihat lebih meninggikan psikologi, namun sebenarnya tidaklah demikian. John Piper mengatakan mimbar yang lebih mementingkan relevansi dengan menjadikan hal-hal lain (termasuk psikologi), selain firman Tuhan, sebagai pokok khotbahnya, bukan hanya tidak menghargai Alkitab, juga tidak menghargai psikologi sebagaimana harusnya.<sup>27</sup>

*Kedua*, yang mungkin paling menonjol, Fosdick memulai pengumpulan khotbahnya dengan problematika jemaat yang diperolehnya melalui konseling pribadi. Disadari atau tidak disadari, hal ini dapat membatasi Alkitab sendiri sebagai firman Allah untuk berbicara tentang apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan manusia. Masalah-masalah sehari-hari seperti rasa takut, kekecewaan, masalah rumah tangga, tekanan ekonomi dan yang sejenisnya, mungkin akan terjawab lewat metode khotbah ini. Namun, metode ini hanya menjawab masalah manusia menurut pengertian manusia, bukan masalah (kebutuhan) manusia menurut Alkitab.<sup>28</sup> Artinya, topik-topik seperti dosa, ketaatan pada Allah, kematian Yesus di salib, mungkin tidak akan disentuh mengingat fokus perhatian metode ini pada kebutuhan manusia menurut kacamata manusia tersebut. Dengan kata lain, ukuran relevansi sebuah khotbah tergantung pada manusia itu sendiri (meskipun didasarkan pada bagian Alkitab yang tepat), bukan dari apa yang dikatakan Alkitab.

R. Albert Mohler, Jr., presiden Southern Baptist Theological Seminary, mengatakan bahwa metode *needs-based preaching* memang akan sangat populer dan disukai oleh banyak orang. Namun yang perlu disadari bahwa otoritas kitab suci pasti akan memudar dan mimbar akan menjadi pusat nasihat dan kursi-kursi gereja menjadi tempat pengobatan si

<sup>26</sup>“Personal Counseling” 14.

<sup>27</sup>*The Supremacy of Preaching* (2nd ed.; Grand Rapids: Baker, 2004) 25.

<sup>28</sup>Bdk. kritik yang disampaikan David Buttrick, *Homiletic: Moves and Structures* (Philadelphia: Fortress, 1987) 409-410, 416-417.

pengkhotbah. Masalah psikologi dan praktis telah menggantikan eksegesis teologis. Secara tegas ia mengatakan:

*The problem is, of course, that the sinner does not know what his most urgent need is. She is blind to her need for redemption and reconciliation with God, and focuses on potentially real but temporal needs such as personal fulfillment, financial security, family peace, and career advancement. Too many sermons settle for answering these expressed needs and concerns, and fail to proclaim the Word of Truth.*<sup>29</sup>

Duane Litfin, seorang pengkhotbah dan juga presiden dari Wheaton College juga mengatakan bahwa dalam khotbah *felt needs* tidak sama dengan *real needs*. Oleh sebab itu dalam khotbah: *“I don’t begin with my audience and ask, What are their needs? I start with the passage and says, this is the answer.”*<sup>30</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Piper memberikan pernyataan tegas bahwa yang harus disajikan dalam khotbah pertama-tama dan terutama adalah supremasi Allah, bukan topik-topik menurut manusia. Ia mengatakan:

Kebesaran dan kemuliaan Allah adalah relevan. Tidak menjadi masalah jika survei-survei menunjukkan suatu daftar dari kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan yang tidak termasuk dalam supremasi kebesaran dari kedaulatan Allah yang beranugerah. Ini adalah kebutuhan yang mendalam. Jemaat-jemaat kita sangat lapar akan Allah.<sup>31</sup>

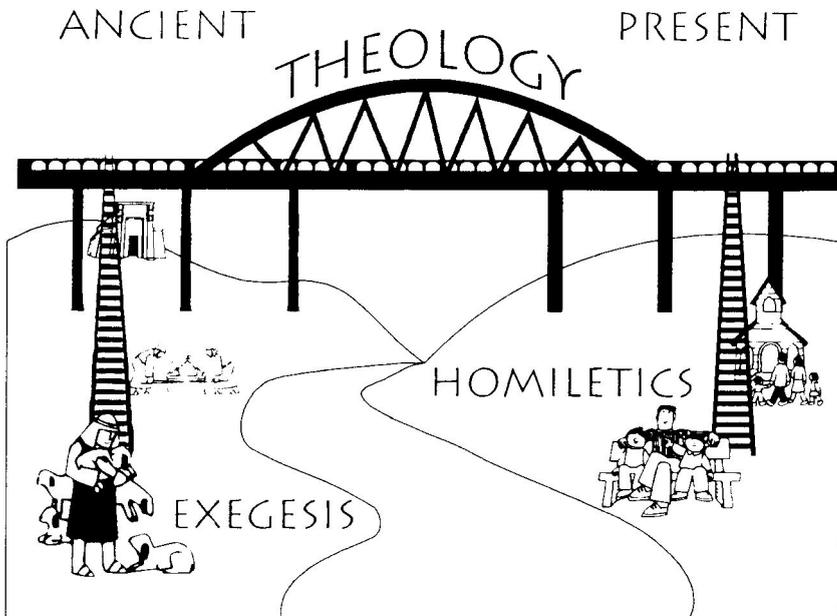
Selain dua hal yang harus diwaspadai dari metode ini, Fosdick ternyata menunjukkan sisi lain yang sering diabaikan oleh seorang pengkhotbah masa kini dalam khotbahnya. Ia mengingatkan kita pentingnya relevansi dalam sebuah khotbah. Para pengkhotbah bukan hanya berdiri pada dunia Alkitab atau hanya pada dunia kontemporer. Seorang

<sup>29</sup>R. Albert Mohler, Jr., “The Urgency of Preaching,” [http://www.albertmohler.com / article\\_read.php?cid=3](http://www.albertmohler.com/article_read.php?cid=3). Diakses tanggal 15 Maret 2008.

<sup>30</sup>Duane Litfin, “Felt-Needs Preaching” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching*, (ed. umum Haddon Robinson dan Craig Brian Larson; Grand Rapids: Zondervan, 2006) 464-465.

<sup>31</sup>*The Supremacy* 14.

pengkhotbah berdiri pada dua dunia tersebut seperti yang dikatakan John Stott, seorang pengkhotbah besar dari kalangan injili.<sup>32</sup> Karl Barth, teolog besar abad kedua puluh, pernah ditanya seseorang: “Apa yang anda lakukan untuk mempersiapkan khotbah minggu anda?” Barth menjawab, “Saya mengambil Alkitab di satu tangan dan koran harian di tangan lainnya.”<sup>33</sup> Lima puluh tahun sebelumnya, Charles Spurgeon, yang sering disebut *Prince of Preachers* menyebut bahwa ia mempersiapkan khotbahnya dengan “The Bible and Newspaper.”<sup>34</sup> Intinya para pengkhotbah ini menyadari peran dan tugas seorang pengkhotbah untuk menjadi jembatan antara dua dunia. Keith Willhite, memberikan gambar yang cukup menarik tentang tugas seorang pengkhotbah.



Para pengkhotbah sering lebih memikirkan atau memantapkan eksegesis dan penafsiran teks Alkitab daripada memikirkan relevansi

<sup>32</sup>Untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran John Stott tentang hal ini, lihat bukunya yang terkenal *Between Two Worlds* (Grand Rapids: Eerdmans, 1982).

<sup>33</sup>Sebagaimana dikutip dalam *ibid.* 149.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Preaching with Relevance* (Grand Rapids: Kregel, 2001) 64.

khotbah tersebut, apalagi tujuan khotbah tersebut. Akibatnya, khotbah tersebut mungkin dapat memuaskan para pendengar tetapi menyisakan pertanyaan di kalangan para pendengar, “*So what?*” “Apa hubungannya dengan kami?” Steven D. Mathewson mengatakan sebelum seorang pengkhotbah membuat relevansi atau aplikasi khotbahnya maka ia harus menetapkan tujuan khotbah tersebut. Para pengkhotbah sering mengabaikan bagian ini sehingga relevansi khotbah tersebut tidak terlalu dirasakan para pendengarnya. Ia mengambil contoh dari Kejadian 13. Seorang pengkhotbah biasanya membuat tujuan sebagai berikut: “Para pendengar harus berinisiatif menyelesaikan konflik ketika konflik muncul.” Tujuan ini adalah tujuan yang tidak dapat diukur. Akibatnya keefektifan khotbah itu menjadi tidak maksimal. Tujuannya seharusnya dapat dibuat menjadi: “Para pendengar harus membuat perjanjian makan siang atau menelpon seseorang yang berkonflik dengannya untuk menyelesaikan konflik.”<sup>36</sup> Tampak sekali bahwa Mathewson membuat khotbahnya menjadi sangat pribadi seperti yang dikatakan oleh Fosdick. Khotbah harus menjadi sangat pribadi sifatnya bagi para pendengarnya seperti yang dikatakan oleh Daniel Webster: “Ketika seorang berkhotbah padaku, aku menginginkan dia membuat khotbah itu sebuah hal pribadi, sebuah hal pribadi, sebuah hal pribadi!”<sup>37</sup>

## PENUTUP

Harry Emerson Fosdick menggumulkan dan mengembangkan metode khotbahnya dengan motivasi untuk menjawab pergumulan zamannya tentang relevansi iman Kristen dan dunia kontemporer. Ia berjuang agar orang-orang tetap dapat melihat bahwa mimbar menjadi sebuah wadah yang dapat menjawab pergumulan mereka. Dengan latar belakang teologi liberal yang mempengaruhinya, ia membangun sebuah metode khotbah yang dimulai dari pergumulan manusia dan dijawab oleh kitab suci. Hasilnya, kitab suci bisa menjadi sebuah alat yang hanya dipakai untuk untuk menjawab pergumulan saat itu dan dibatasi hanya untuk mengatakan hal-hal yang di luar kemauan atau yang dicari manusia. Ia memang berhasil nyambung dengan para pendengarnya, tetapi signifikansi

<sup>36</sup>*The Art of Preaching Old Testament Narrative* (Grand Rapids: Baker, 2001) 108-111.

<sup>37</sup>John A. Broadus, *On the Preparation and Delivery of Sermons* (San Fransisco: Harper and Row, 1979) 165.

dan otoritas kitab suci terabaikan. Mary E. Hinkle, yang juga mengkritik metode Fosdick ini, mengatakan: “*What we are offering when we connect is as important as that we are connecting.*”<sup>38</sup>

Namun, terlepas dari kelemahan metode ini, pemikiran Fosdick seharusnya membuat setiap pengkhotbah dari berbagai kalangan untuk kembali memeriksa dan menggumulkan hal relevansi khotbah. Seorang pengkhotbah harus yakin bahwa kitab suci harus menjadi sumber pertama dan terutama dalam khotbah, namun dia juga harus ingat bahwa dia adalah seorang yang ditugaskan Allah untuk menjembatani dua dunia, dunia Alkitab dan dunia kontemporer.

Banyak pengkhotbah memahami bahwa mereka bertugas untuk *membuat* Alkitab relevan untuk zaman kini. Sebenarnya, tugas seorang pengkhotbah bukan seperti itu tetapi tugasnya adalah *menunjukkan* bahwa Alkitab itu relevan.<sup>39</sup> Karena itu, membuka mata dan memahami pergumulan dunia kontemporer adalah hal yang harus menjadi bagian penting dalam hidup seorang pengkhotbah.

Mungkin banyak yang menentang keras Fosdick karena teologi liberalnya, namun pergumulannya ini seharusnya juga mampu dijawab dengan baik oleh para penentangannya. Khotbah yang menyampaikan uraian kitab suci dengan hebat tanpa menunjukkan relevansinya, tidak lebih daripada sebuah esai atau ceramah. Khotbah harus memiliki relevansi dengan dunia kontemporer. Hal ini harus mendapat perhatian serius setiap pengkhotbah, bahkan seorang teolog dan pengkhotbah besar John Calvin pun memikirkan dan melakukan hal serupa. John Leith mencatat bahwa Calvin bukan hanya seorang yang ahli menguraikan kitab suci tetapi juga menerapkannya bagi para pendengarnya.

Khotbah bukan hanya penjelasan kitab suci, ia juga adalah penerapan kitab suci. Sebagaimana Calvin menjelaskan kitab suci kata demi kata, maka ia menerapkan kitab suci kalimat demi kalimat kepada hidup dan pengalaman jemaatnya.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>“American Protestant Preaching: A Twentieth-Century Perspective,” *Word & World* XX/1 (Winter 2000) 104.

<sup>39</sup>Haddon Robinson, “Conviction of Biblical Preaching” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching* (gen. ed. Haddon Robinson dan Craig Brian Larson; Grand Rapids: Zondervan, 2006) 1-2.

<sup>40</sup>“Calvin’s Doctrine of the Proclamation of the Word and Its Significance in the Light of Recent Research,” *Review and Expositor* 86 (1989) 34.

Marilah kita melakukan dan (kembali) menggumulkan tugas kita masing-masing sebagai seorang pengkhotbah seperti yang dikatakan D. Martyn Lloyd Jones: “*The business of preaching is to relate the teaching of Scriptures to what happening in our own day.*”

<sup>41</sup>Sebagaimana dikutip oleh Stott, *Between Two Worlds* 150.